

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan kekayaan alam nabati dan tersebar disetiap wilayah suku bangsa. Kekayaan alam nabati diakui keberadaannya dalam kelompok etnis dan dianggap memiliki makna, fungsi dan filosofis tersendiri. Salah satu suku bangsa yang memiliki pengetahuan lokal serta pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari adalah masyarakat Batak Toba. Batak Toba merupakan salah satu etnis di Sumatera Utara sebagai penyumbang pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan dimana pun mereka berada. Salah satu wilayah masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara yang masih menjaga pengetahuan lokal serta memanfaatkan tumbuhan hasil warisan leluhur dalam kehidupan adalah Kabupaten Samosir.

Kabupaten Samosir merupakan wilayah yang berdiri atas usul pemekaran Kabupaten Toba Samosir (induk) yang merupakan agenda pemerintah Kabupaten Toba Samosir sebagai upaya mengurus wilayahnya sendiri guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2021). Oleh sebab itu, Kabupaten Samosir meliputi seluruh Pulau Samosir dan sebahagian wilayah di pulau Sumatera yang terdiri dari 9 (Sembilan) kecamatan. Etnis Batak Toba di Kabupaten Samosir umumnya sangat menjaga keselarasan hidup dengan alam sebagai wujud pelestarian warisan leluhur (nenek moyang) dianggap sebagai acuan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku. Salah satunya adalah kepercayaan masyarakat terhadap tumbuhan dan pohon yang dianggap memiliki

roh dan kekuatan sehingga dipergunakan dalam kegiatan sosial Etnis Batak Toba seperti kepercayaan terhadap Pohon Hariara.

Pohon Hariara sangat akrab dengan budaya asli Etnis Batak Toba yang menganggap bahwa Pohon Hariara merupakan lambang kehidupan (Rambe, 2019). Pohon Hariara dikenal dengan fisik besar dan memiliki daya tarik tersendiri, oleh sebab itu pohon besar ini sering kali dianggap masyarakat setempat sebagai pohon yang suci dan dipercaya dapat menjaga serta melindungi penduduk setempat. Hariara merupakan pohon dalam *genus ficus* yang termasuk ke dalam keluarga *Moraceae* *Ordo: Rosales* yang dianggap mirip dengan pohon beringin tetapi sebenarnya Pohon Hariara dan pohon beringin berbeda. Tak jarang pula masyarakat menganggap bahwa Pohon Hariara sebagai tempat kekuatan-kekuatan magis (gaib) bersatu dan berkumpul, tempat yang angker dan perlu untuk dihindari/dijauhi (Sibuea, 2016). Ciri khas utama Pohon Hariara adalah daunnya yang lebih besar dan buahnya yang lebih besar dari pohon beringin/baringin serta buah dari Pohon Hariara dapat dikonsumsi dan memiliki rasa yang manis.

Keberadaan Pohon Hariara pada etnis Batak Toba dalam segala sisi kesehariannya memiliki keistimewaan diantaranya dalam penentuan tempat bermukim atau lokasi yang tepat dalam membuka permukiman/perkampungan baru, tempat berdoa diberikan kesehatan dan perlindungan, tempat merundingkan suatu hal penting (rapat) dan yang hadir disana bukanlah sembarang orang melainkan hanya diikuti oleh para raja-raja yang lebih dikenal dengan istilah *bius*, dalam acara *gondang naposo* menggunakan daun Pohon Hariara, memasuki

rumah baru, pengibaratan pantun maupun pepatah menggunakan Pohon Hariara dalam acara adat, tempat yang dikeramatkan karena dianggap memiliki roh yang mampu menjaga keselarasan masyarakat sekitar, bahkan dalam pelaksanaan sebuah tradisi yakni upacara kematian *saurmatua* sehingga dalam keseharian Pohon Hariara mendapatkan tempat yang istimewa bagi Etnis Batak Toba. Seiring berjalannya waktu, keberadaan Pohon Hariara pada Etnis Batak Toba mulai berkurang jumlahnya di lingkungan pemukiman masyarakat namun hal berbeda terjadi di Desa Sukkean. Keberadaan Pohon Hariara di Desa Sukkean sejak ratusan tahun masih berdiri tegak hingga kini, pohon yang tumbuh dengan umur ratusan lamanya memiliki cerita dan sejarah yang berbeda dari setiap kampung dan memiliki kesan baik dalam hampir keseluruhan sisi kehidupan etnis Batak Toba.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengulas “Kepercayaan Terhadap Pohon Hariara Pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan dan ketahanan kepercayaan masyarakat terhadap Pohon Hariara pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir?

2. Bagaimana fungsi Pohon Hariara pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kepercayaan dan ketahanan kepercayaan masyarakat terhadap Pohon Hariara pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir
2. Untuk mengetahui fungsi Pohon Hariara pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap kajian Antropologi Budaya terkait Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pohon Hariara Pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir
- b. Sumbangan berupa pengetahuan dan informasi wawasan kepada masyarakat (pembaca) terkait tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pohon Hariara pada Etnis Batak Toba di Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan berpikir penulis dan generasi muda terkait kajian antropologi budaya mengenai kepercayaan terhadap Pohon Hariara pada etnis Batak Toba
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk peneliti berikutnya yang tertarik meneliti mengenai Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pohon Hariara di Desa Sukkean Kabupaten Samsir

